

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin terjadi dalam bentuk *bullying* fisik, seperti memukul bagian belakang, dan *bullying* non-fisik, seperti body shaming. Meskipun pelaku tidak berniat jahat, tindakan tersebut tetap berdampak pada kenyamanan korban. *Bullying* fisik, meskipun dianggap bercanda oleh pelaku, dapat menimbulkan dampak fisik dan psikologis, sedangkan body shaming berpotensi menyebabkan dampak psikologis, terutama jika dilakukan berulang kali. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi siswa agar lebih sensitif terhadap perasaan orang lain dan memahami bahwa tindakan fisik atau kata-kata yang merendahkan dapat memberikan dampak yang lebih besar daripada yang disadari oleh pelaku.

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh sekolah melibatkan pembuatan program pemahaman tentang *bullying* lalu mengadakan kegiatan positif seperti shalat dhuha dan tadarus al-Qur'an, menciptakan suasana positif dengan memantau kebiasaan siswa dan memberikan nasehat jika ditemukan potensi *bullying*, serta mengadakan diskusi untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bahaya *bullying*. Selain itu, sekolah juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam upaya pencegahan *bullying*, yaitu:

1. Nilai Akidah : Akidah diajarkan melalui pembelajaran dikelas dengan mengajarkan pentingnya rasa saling menghormati dan memperlakukan sesama dengan baik. Melalui pembelajaran akidah siswa diajarkan bahwa setiap perbuatan, baik atau buruk, diawasi oleh Allah SWT. Hal ini memotivasi mereka untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain, seperti *bullying*, dan menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah.
2. Nilai Ibadah : Ibadah mengajarkan nilai kebaikan dalam setiap tindakan, yang seharusnya dilakukan dengan niat yang ikhlas dan untuk meraih ridha Allah. Kegiatan seperti shalat dhuha dan tadarus al-Qur'an membantu memperkuat karakter siswa, menumbuhkan rasa empati, dan mengurangi potensi terjadinya *bullying* dengan menumbuhkan sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama.
3. Nilai Akhlak : Nilai akhlak mengajarkan siswa untuk berakhlak mulia, menghargai perasaan orang lain, dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti sesama. Penanaman nilai akhlak dengan cara saling mengingatkan sesama siswa diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghormati, menghindari perilaku *bullying*, dan menciptakan lingkungan yang aman serta nyaman bagi semua siswa.

Dengan penerapan nilai-nilai keislaman yang mengutamakan akidah, ibadah, dan akhlak, lingkungan sekolah dapat mendukung terciptanya kondisi yang bebas dari *bullying*, di mana siswa saling menghargai, peduli terhadap perasaan orang lain, dan berperilaku baik sesuai ajaran Islam.

Dengan demikian, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas *bullying*, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua, serta penanaman nilai-nilai keislaman yang mengedepankan akhlak yang baik.

B. Saran

1. Peran Orang Tua yang Lebih Aktif dalam Pencegahan *Bullying*:

Orang tua perlu dilibatkan lebih aktif dalam upaya mencegah *bullying* di sekolah. Sekolah bisa memberikan informasi kepada orang tua tentang cara mengenali tanda-tanda *bullying* dan bagaimana mereka bisa mendukung anak-anak mereka yang terlibat, baik sebagai korban maupun pelaku.

2. Menegakkan Kebijakan Anti-*Bullying* yang Jelas:

Sekolah harus memiliki aturan yang tegas mengenai *bullying* dan menerapkan sanksi yang jelas bagi pelaku. Hal ini akan memberi pemahaman kepada siswa bahwa *bullying* tidak bisa diterima dan akan memberikan rasa aman bagi semua siswa di sekolah.

3. Melibatkan Siswa dalam Program Anti-*Bullying*:

Siswa perlu diajak lebih aktif dalam kegiatan anti-*bullying*, seperti kampanye atau diskusi yang meningkatkan kesadaran mereka tentang dampak *bullying*. Dengan melibatkan siswa, mereka akan lebih peduli dan bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman.